

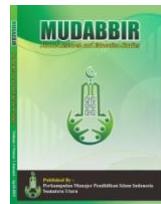


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Implementasi Program CERIA dalam Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN 157

Pahlipi Novita Handayani¹, Ukhy Nadhiroh², Asih Pratiwi³, Destrinelli⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi, Indonesia

Email: novitajambi1982@gmail.com¹, utyyy0602@gmail.com²,
pratiwiasih94@gmail.com³, destrinelli@unja.ac.id⁴

ABSTRAK

Perundungan di sekolah dasar masih menjadi permasalahan serius yang mengancam keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program CERIA (Cerdas, Empati, Ramah, Inklusif, Aman) sebagai upaya pencegahan perundungan di SDN 157. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi 12 guru Tim CERIA, 45 siswa kelas IV-V, dan 30 orang tua yang terlibat dalam program. Program CERIA mengintegrasikan teori pembelajaran sosial emosional, praktik restoratif, dan disiplin positif melalui tahapan implementasi terstruktur yang mencakup sosialisasi dan pembentukan tim, edukasi dan kampanye anti perundungan, serta implementasi kegiatan preventif seperti kelas karakter mingguan, literasi anti perundungan, patroli CERIA bulanan, dan pembentukan peer counselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk perundungan, menciptakan sistem pelaporan yang jelas, menumbuhkan perilaku empati dan saling menghargai, serta membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif dan ramah anak dengan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Program CERIA, Pencegahan Perundungan, Pembelajaran Sosial Emosional.

ABSTRACT

Bullying in elementary schools remains a serious problem that threatens the safety and comfort of students' learning environments. This study aims to analyze the implementation of the CERIA (Smart, Empathetic, Friendly, Inclusive, and Safe) Program as a bullying prevention effort at SDN 157. The research method used a qualitative case study approach with participatory observation, semi-structured interviews, and documentation techniques. The research subjects included 12 CERIA Team teachers, 45 students in grades IV-V, and 30 parents involved in the program. The CERIA Program integrates social-emotional learning theory, restorative practices, and positive discipline through structured implementation stages that

include socialization and team formation, anti-bullying education and campaigns, and the implementation of preventive activities such as weekly character classes, anti-bullying literacy, monthly CERIA patrols, and the formation of peer counselors. The results showed that the program successfully increased students' understanding of the forms of bullying, created a clear reporting system, fostered empathy and mutual respect, and established a more inclusive and child-friendly school culture with the active involvement of all stakeholders.

Keywords: CERIA Program, Bullying Prevention, Social Emotional Learning.

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying di lingkungan sekolah dasar telah menjadi permasalahan krusial yang mengancam keselamatan fisik dan psikologis siswa. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus perundungan di satuan pendidikan terus mengalami peningkatan, dengan berbagai bentuk manifestasi mulai dari kekerasan verbal, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban langsung, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif bagi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, perundungan sangat mengkhawatirkan karena terjadi pada masa kritis pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak. Siswa yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan mental, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial yang dapat berdampak jangka panjang hingga masa dewasa.

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi terkait pencegahan kekerasan di sekolah, seperti UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan, implementasi di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak sekolah dasar yang belum memiliki program terstruktur dan sistematis untuk mencegah serta menangani perundungan. Guru sering kali hanya mengandalkan pendekatan reaktif berupa hukuman tanpa upaya preventif yang komprehensif. Minimnya pemahaman tentang bentuk-bentuk perundungan, ketiadaan sistem pelaporan yang jelas, dan kurangnya keterlibatan orang tua menjadi faktor yang memperparah situasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kebijakan tingkat makro dengan praktik di lapangan, sehingga diperlukan inovasi

program pencegahan perundungan yang applicable dan sustainable di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 157, ditemukan beberapa permasalahan terkait perundungan yang memerlukan penanganan serius. Masih ditemukan perilaku mengejek teman berdasarkan penampilan fisik, kemampuan akademik, atau latar belakang ekonomi. Terdapat praktik pengucilan terhadap siswa tertentu dalam kegiatan kelompok maupun permainan. Kekerasan verbal dalam bentuk kata-kata kasar dan ancaman juga terjadi di area-area yang minim pengawasan seperti toilet dan kantin. Pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk perundungan dan dampaknya masih sangat terbatas, sehingga banyak siswa yang tidak menyadari bahwa perilaku mereka termasuk kategori perundungan. Guru belum memiliki sistem terstruktur untuk deteksi dini dan penanganan kasus, sementara orang tua belum sepenuhnya memahami pola komunikasi yang mendukung pencegahan perundungan di rumah. Kondisi ini mendorong perlunya program unggulan yang komprehensif sebagai bagian dari budaya sekolah anti kekerasan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan yang komprehensif dan berbasis evidensi sangat diperlukan. Teori pembelajaran sosial emosional atau Social Emotional Learning (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL menekankan pentingnya pengembangan lima kompetensi inti: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh modeling, sehingga sekolah harus menyediakan teladan positif. Selain itu, praktik restoratif (restorative practice) menawarkan paradigma berbeda dalam penanganan konflik dengan fokus pada pemulihan hubungan dan pemahaman dampak, bukan sekadar hukuman. Teori behaviorisme juga relevan dalam pembentukan kebiasaan positif melalui sistem penguatan yang konsisten. Integrasi berbagai pendekatan teoretis ini menjadi landasan kuat dalam merancang program pencegahan perundungan yang tidak hanya reaktif tetapi juga preventif dan edukatif.

Merespons kompleksitas permasalahan dan keterbatasan program yang ada, SDN 157 mengembangkan Program CERIA (Cerdas, Empati, Ramah, Inklusif, Aman)

sebagai program unggulan pencegahan perundungan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan berbagai teori dan pendekatan yang telah terbukti efektif, meliputi pembelajaran sosial emosional, praktik restoratif, disiplin positif, dan pembiasaan perilaku prososial. CERIA bukan sekadar slogan, melainkan sistem komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah – siswa, guru, orang tua, dan komite sekolah – dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah. Program ini mencakup berbagai komponen mulai dari edukasi dan kampanye anti perundungan, pembentukan Duta CERIA sebagai peer counselor, patroli area rawan, sistem pelaporan dan penanganan kasus yang jelas, hingga evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program. Dengan pendekatan holistik dan partisipatif, Program CERIA diharapkan dapat menjadi model pencegahan perundungan yang applicable di sekolah dasar lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas program anti-bullying di sekolah dengan hasil yang beragam. Penelitian oleh Olweus menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan yang melibatkan seluruh warga sekolah (whole-school approach) lebih efektif dibandingkan program yang hanya menargetkan individu pelaku atau korban. Studi di Indonesia juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam program anti-bullying agar lebih kontekstual dan diterima oleh siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di negara-negara Barat dengan konteks sosio-kultural yang berbeda, sementara penelitian di Indonesia masih terbatas terutama dalam mengkaji program yang mengintegrasikan SEL, praktik restoratif, dan Profil Pelajar Pancasila dalam satu sistem terstruktur. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mendokumentasikan proses implementasi program anti-bullying yang melibatkan pembentukan tim khusus, sistem pelaporan, dan mekanisme evaluasi yang jelas di tingkat sekolah dasar. Gap penelitian ini penting untuk diisi guna memperkaya literatur tentang best practice pencegahan perundungan dalam konteks pendidikan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program CERIA dalam pencegahan perundungan di SDN 157, mencakup perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan hasil yang dicapai. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana

komponen-komponen program CERIA – seperti edukasi SEL, peer counseling, praktik restoratif, dan sistem pelaporan – diterapkan melalui tahapan terstruktur mulai dari sosialisasi dan pembentukan tim, edukasi dan kampanye, hingga implementasi kegiatan preventif dalam konteks sekolah dasar serta bagaimana program ini mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait perundungan. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoretis berupa dokumentasi model program anti-bullying yang holistik dan kontekstual, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi konkret dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak dan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi seluruh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi Program CERIA dalam pencegahan perundungan di SDN 157. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami proses, dinamika, dan makna di balik implementasi program secara holistik dan kontekstual. Program CERIA diimplementasikan melalui tahapan terstruktur yang mencakup sosialisasi dan pembentukan Tim CERIA, edukasi dan kampanye anti perundungan, serta implementasi kegiatan preventif dengan jadwal mingguan seperti kelas karakter berbasis pembelajaran sosial emosional dan literasi anti perundungan, maupun kegiatan bulanan seperti patroli CERIA dan kampanye edukatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Penelitian ini mengkaji tiga tahap awal implementasi tersebut untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan, efektivitas strategi, respons pemangku kepentingan, serta hambatan dan faktor pendukung yang muncul.

Subjek penelitian meliputi 12 guru yang tergabut dalam Tim CERIA, 45 siswa kelas IV dan V yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan

mereka dalam program, serta 30 orang tua yang mewakili berbagai latar belakang ekonomi dan pendidikan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif terhadap kegiatan rutin program seperti kelas karakter mingguan, patroli bulanan, diskusi kelas, simulasi role play, dan kegiatan peer counseling yang dilakukan oleh Duta CERIA; wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali persepsi, pengalaman, hambatan, dan perubahan yang dirasakan dalam implementasi program; serta analisis dokumen meliputi rencana program, SOP penanganan kasus, data baseline kejadian perundungan sebelum program, rekap laporan kasus setelah implementasi, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, panduan wawancara yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan karakter, dan lembar analisis dokumen (Assingkily, 2021).

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik model Braun dan Clarke, yang meliputi tahap familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan orang tua; triangulasi metode dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta member checking dengan memverifikasi temuan kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi. Aspek etika penelitian dijaga dengan memperoleh informed consent dari kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, menjamin kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program CERIA di SDN 157 telah melewati tiga tahap awal yang mencakup sosialisasi dan pembentukan tim, edukasi dan kampanye anti perundungan, serta pelaksanaan kegiatan preventif. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait proses implementasi dan respons pemangku kepentingan terhadap program. Tahap Sosialisasi dan Pembentukan Tim CERIA Tahap pertama

implementasi dimulai dengan sosialisasi program kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah membuka acara sosialisasi dengan menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah. Guru-guru antusias mengikuti penjelasan tentang konsep CERIA dan peran masing-masing dalam program. Pembentukan Tim CERIA melibatkan 12 guru yang dipilih berdasarkan kedekatan mereka dengan siswa dan komitmen terhadap pembinaan karakter. Salah satu guru wali kelas V menyatakan bahwa pembentukan tim ini memberikan struktur yang jelas dalam menangani isu perundungan yang selama ini ditangani secara sporadis.

Proses rekrutmen Duta CERIA dari kalangan siswa dilakukan melalui seleksi terbuka. Siswa yang tertarik mengajukan diri dan melalui wawancara sederhana dengan guru pembina. Terpilih 15 siswa dari kelas IV dan V yang menunjukkan kepedulian sosial tinggi dan kemampuan komunikasi baik. Salah satu siswa terpilih mengungkapkan kegembiraannya karena merasa dipercaya untuk membantu teman-temannya.

Orang tua siswa yang menjadi Duta CERIA juga memberikan dukungan positif, meskipun beberapa di antaranya masih bertanya-tanya tentang tugas konkret yang akan dijalankan anak mereka. Hambatan pada tahap ini muncul dalam bentuk keterbatasan waktu sosialisasi. Beberapa guru mengeluhkan bahwa penjelasan program dilakukan di sela-sela jadwal mengajar yang padat, sehingga tidak semua aspek program dapat dipahami secara mendalam. Kepala sekolah kemudian menjadwalkan sesi tambahan di luar jam mengajar untuk memastikan seluruh tim memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan mekanisme program.

Tahap Edukasi dan Kampanye Anti Perundungan Tahap kedua berfokus pada edukasi siswa tentang bentuk-bentuk perundungan dan dampaknya. Tim CERIA menyiapkan materi edukasi yang dikemas dalam bentuk video animasi pendek, poster berwarna-warni yang dipasang di koridor sekolah, dan drama singkat yang diperagakan oleh Duta CERIA saat upacara bendera. Materi edukasi dirancang sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami siswa sekolah dasar. Contohnya, poster menampilkan ilustrasi anak-anak dengan ekspresi sedih disertai caption "Kata-kata menyakitkan itu seperti luka yang tidak terlihat." Respons siswa terhadap kampanye cukup menggembirakan.

Observasi menunjukkan bahwa siswa memperhatikan poster dan video dengan serius. Beberapa siswa mulai menggunakan istilah yang mereka pelajari, seperti "pengucilan" dan "perundungan verbal," dalam percakapan sehari-hari. Seorang siswa kelas IV bahkan bertanya kepada guru apakah mengabaikan teman yang ingin bermain termasuk perundungan, menunjukkan refleksi kritis terhadap perilakunya sendiri. Kampanye juga melibatkan pembuatan slogan CERIA yang mudah diingat: "Senyum, Salam, Sapa - Sahabat Tanpa Beda." Slogan ini diucapkan bersama setiap pagi sebelum masuk kelas. Guru melaporkan bahwa siswa mulai lebih aktif menyapa teman dan guru, meskipun masih ada beberapa siswa yang tampak malu-malu atau enggan. Salah satu orang tua menceritakan bahwa anaknya mulai menerapkan kebiasaan senyum dan sapa di rumah, bahkan mengingatkan adiknya untuk tidak mengejek. Namun, tidak semua aspek kampanye berjalan lancar.

Drama yang diperagakan Duta CERIA sempat mengalami kendala teknis karena pengeras suara tidak berfungsi dengan baik, sehingga siswa di barisan belakang kesulitan mendengar dialog. Tim CERIA kemudian memutuskan untuk mengulang pertunjukan di kelas-kelas secara bergantian agar pesan tersampaikan dengan baik. Beberapa guru juga mengusulkan agar materi edukasi diperkaya dengan cerita lokal atau tokoh yang familiar bagi siswa, sehingga lebih relatable.

Tahap Implementasi Kegiatan Preventif Tahap ketiga merupakan inti dari program, yaitu pelaksanaan kegiatan preventif yang terjadwal. Kelas karakter berbasis pembelajaran sosial emosional dilaksanakan setiap minggu di setiap kelas dengan durasi 30 menit. Guru menggunakan metode diskusi dan simulasi untuk mengajarkan empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan resolusi konflik. Pada minggu pertama, tema yang diangkat adalah "Memahami Perasaan Teman." Siswa diajak membayangkan perasaan teman yang diejek dan mendiskusikan cara membantu teman tersebut.

Literasi anti perundungan diintegrasikan dalam kegiatan membaca di pojok baca sekolah. Guru menyediakan buku cerita bergambar tentang persahabatan dan keberagaman. Salah satu buku yang populer adalah "Aku Berbeda, Aku Istimewa" yang mengisahkan anak dengan kacamata tebal yang awalnya diejek tapi kemudian berhasil membuktikan kemampuannya. Beberapa siswa tampak terharu saat membaca dan ada yang bahkan bertanya apakah mereka boleh meminjam buku untuk dibaca di

rumah. Patroli CERIA dilakukan setiap hari oleh Duta CERIA yang bertugas secara bergantian. Mereka memantau area rawan seperti toilet, kantin, dan sudut-sudut lapangan saat jam istirahat. Duta CERIA mengenakan tanda pengenal khusus berupa pin bertuliskan "Duta CERIA" sehingga mudah dikenali. Dalam tiga minggu, tim patroli mencatat lima insiden kecil berupa ejekan dan satu kasus pengucilan. Semua kasus dilaporkan kepada guru wali kelas untuk ditindaklanjuti.

Salah satu guru wali kelas menyatakan bahwa keberadaan patroli membuat siswa lebih berhati-hati dengan perilakunya karena merasa diawasi oleh teman sebaya. Sistem pelaporan yang dibentuk melalui kotak CERIA di setiap kelas juga mulai digunakan. Dalam tiga minggu, diterima empat laporan tertulis dari siswa yang mengalami atau menyaksikan perundungan. Laporan-laporan ini bersifat anonim, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan kejadian.

Tim CERIA menindaklanjuti setiap laporan dengan pendekatan restoratif, yaitu mengadakan dialog antara pelaku dan korban dengan difasilitasi oleh guru. Dalam satu kasus, siswa pelaku yang awalnya defensif akhirnya mengakui kesalahannya setelah memahami perasaan korban dan meminta maaf secara tulus. Guru pembina mencatat bahwa pendekatan restoratif lebih efektif dibandingkan hukuman karena siswa belajar bertanggung jawab atas tindakannya.

Peer counseling oleh Duta CERIA berjalan dengan cukup baik meskipun masih dalam tahap pembiasaan. Beberapa siswa mulai nyaman bercerita kepada Duta CERIA tentang masalah yang mereka hadapi. Namun, ada juga siswa yang masih ragu karena merasa lebih nyaman berbicara dengan orang dewasa. Salah satu Duta CERIA mengungkapkan bahwa ia sempat bingung ketika ada teman yang bercerita tentang masalah keluarga, karena tidak tahu harus memberi saran apa. Guru pembina kemudian memberikan pembekalan tambahan kepada para Duta CERIA tentang teknik mendengarkan aktif dan batasan peran mereka sebagai teman yang mendukung, bukan penasehat profesional.

Perubahan Pengetahuan dan Sikap Siswa Berdasarkan wawancara dengan 45 siswa, ditemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang perundungan. Sebelum program, banyak siswa yang hanya menganggap perundungan sebagai kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong. Setelah mengikuti edukasi, siswa mulai memahami bahwa mengejek, mengucilkan, atau menyebarluaskan gosip juga

termasuk perundungan. Seorang siswa kelas V menyatakan, "Saya baru tahu kalau tidak mengajak teman bermain juga bisa bikin teman sedih dan itu namanya perundungan juga." Perubahan sikap juga mulai terlihat, meskipun belum merata di semua siswa.

Guru melaporkan bahwa di beberapa kelas, siswa yang biasanya suka mengejek teman mulai menahan diri. Ada juga siswa yang aktif menegur temannya ketika melihat ejekan terjadi. Namun, masih ada kelompok siswa yang belum sepenuhnya mengubah perilaku, terutama mereka yang memiliki kebiasaan mengejek sudah lama tertanam. Guru wali kelas III menceritakan bahwa ada siswa yang masih sesekali mengejek teman, tetapi ketika ditegur ia langsung meminta maaf, perilaku yang sebelumnya jarang terjadi. Orang tua juga melaporkan perubahan di rumah.

Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mereka mulai lebih peduli terhadap perasaan saudara kandung dan tidak lagi mengejek dengan kasar. Salah satu orang tua berkomentar, "Anak saya sekarang kalau berantem dengan adiknya, dia lebih cepat minta maaf. Dia bilang gurunya ngajarin kalau kata-kata kasar itu bisa bikin orang sakit hati."

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Beberapa faktor menjadi pendukung keberhasilan program. Pertama, komitmen kepala sekolah yang kuat memberikan legitimasi dan dukungan administratif bagi pelaksanaan program. Kepala sekolah tidak hanya mendukung secara verbal tetapi juga mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk kegiatan program. Kedua, antusiasme guru yang tinggi membuat program berjalan dengan semangat. Guru tidak menganggap program sebagai beban tambahan, melainkan sebagai peluang untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih kondusif. Ketiga, keterlibatan siswa sebagai Duta CERIA menciptakan sense of ownership di kalangan siswa, sehingga program tidak terasa dipaksakan dari atas. Namun, beberapa hambatan juga diidentifikasi. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Guru harus menyeimbangkan antara penyelesaian materi pelajaran akademik dengan kegiatan program CERIA.

Beberapa guru mengungkapkan kekhawatiran bahwa jika terlalu banyak waktu dialokasikan untuk kelas karakter, target kurikulum tidak akan tercapai. Solusi sementara yang diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai CERIA ke dalam mata pelajaran yang ada, misalnya melalui tema cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia atau

studi kasus pada pelajaran PKn. Hambatan lain adalah keterbatasan fasilitas. Kotak CERIA yang awalnya hanya ditempatkan di kelas ternyata kurang strategis karena tidak semua siswa merasa nyaman memasukkan laporan di depan teman-temannya. Tim CERIA kemudian memindahkan satu kotak ke pojok perpustakaan yang lebih privat. Selain itu, ketersediaan materi edukasi masih terbatas.

Guru harus kreatif memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti membuat poster sendiri dari kertas bekas dan menggunakan video gratis dari internet. Respon orang tua juga beragam. Sebagian besar orang tua mendukung program, tetapi ada beberapa yang bersikap skeptis dan menganggap perundungan sebagai hal biasa dalam pertemanan anak. Salah satu guru mengadakan pertemuan informal dengan orang tua untuk menjelaskan dampak jangka panjang perundungan dan pentingnya peran orang tua dalam pencegahan. Setelah pertemuan tersebut, orang tua yang awalnya skeptis mulai lebih terbuka dan bahkan menawarkan bantuan dalam bentuk donasi buku cerita untuk pojok baca.

Pembahasan Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial emosional yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi emosional dan sosial sejak dini. Program CERIA berhasil memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kesadaran diri tentang dampak perilaku mereka terhadap orang lain, yang merupakan salah satu dari lima kompetensi inti SEL. Hal ini tercermin dari perubahan sikap siswa yang mulai lebih sensitif terhadap perasaan teman dan bersedia meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Implementasi praktik restoratif dalam penanganan kasus perundungan juga menunjukkan hasil positif.

Berbeda dengan pendekatan hukuman yang cenderung membuat pelaku defensif, pendekatan restoratif membuka ruang dialog dan pemahaman bersama. Siswa pelaku tidak hanya dihukum tetapi diajak memahami dampak tindakannya dan mencari cara memperbaiki hubungan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian McGugan dan Marshall yang menemukan bahwa restorative circles efektif dalam mengurangi perilaku agresif di sekolah. Peran peer counselor melalui Duta CERIA menjadi salah satu kekuatan program.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa sering kali lebih nyaman berbicara dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa. Keberadaan Duta CERIA menciptakan sistem dukungan horizontal yang melengkapi sistem dukungan vertikal

dari guru. Namun, perlu dicatat bahwa peran peer counselor memerlukan pelatihan dan supervisi yang memadai untuk menghindari burnout atau kesalahan penanganan kasus yang kompleks. Kampanye edukasi yang menggunakan media visual dan dramatisasi terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang lebih responsif terhadap pembelajaran konkret dan visual.

Penggunaan slogan sederhana dan mudah diingat juga membantu internalisasi nilai-nilai CERIA dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keterlibatan orang tua menjadi faktor krusial yang memerlukan perhatian lebih. Meskipun beberapa orang tua menunjukkan dukungan, masih ada yang memandang perundungan sebagai bagian wajar dari interaksi anak. Pendidikan dan sosialisasi kepada orang tua perlu ditingkatkan agar mereka memahami dampak serius perundungan dan dapat menjadi mitra sekolah dalam pencegahan.

Penelitian Gaffney dan rekan menunjukkan bahwa program anti-bullying lebih efektif ketika melibatkan orang tua secara aktif. Hambatan waktu dan sumber daya yang dihadapi SDN 157 merupakan tantangan umum dalam implementasi program pencegahan perundungan di Indonesia. Sekolah-sekolah sering kali terjebak antara tuntutan pencapaian akademik dan pengembangan karakter. Integrasi program CERIA ke dalam kurikulum yang ada menjadi solusi pragmatis, meskipun memerlukan kreativitas dan komitmen ekstra dari guru.

Dukungan kebijakan dari level distrik atau provinsi akan sangat membantu keberlanjutan program semacam ini. Meskipun baru berjalan tiga minggu, Program CERIA telah menunjukkan tanda-tanda positif dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap siswa terhadap perundungan. Perubahan perilaku memerlukan waktu lebih lama dan pembiasaan yang konsisten. Evaluasi lanjutan perlu dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang program terhadap penurunan insiden perundungan dan pembentukan budaya sekolah yang ramah anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa implementasi Program CERIA (Cerdas, Empati, Ramah, Inklusif, Aman) dalam pencegahan perundungan di SDN 157 merupakan upaya terstruktur yang mengintegrasikan tiga pendekatan teoretis utama:

pembelajaran sosial emosional, praktik restoratif, dan disiplin positif. Analisis implementasi menunjukkan bahwa program ini dirancang melalui tahapan sistematis yang mencakup sosialisasi dan pembentukan tim, edukasi dan kampanye anti perundungan, serta implementasi kegiatan preventif dengan jadwal mingguan dan bulanan. Proses implementasi melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, guru, siswa, dan orang tua, dalam menciptakan ekosistem sekolah yang responsif terhadap isu perundungan. Temuan utama menunjukkan bahwa dalam fase awal implementasi, program berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk perundungan dari yang semula terbatas pada kekerasan fisik menjadi mencakup kekerasan verbal, pengucilan, dan intimidasi psikologis. Perubahan sikap mulai terlihat melalui peningkatan kepekaan siswa terhadap perasaan teman, kesediaan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan munculnya perilaku saling menghargai dalam interaksi sehari-hari.

Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor kunci, terutama komitmen kepala sekolah yang memberikan legitimasi dan alokasi sumber daya, antusiasme guru yang memandang program sebagai peluang transformasi budaya sekolah, serta keterlibatan siswa sebagai Duta CERIA yang menciptakan sense of ownership dan sistem dukungan horizontal di kalangan peserta didik. Pendekatan restoratif dalam penanganan kasus terbukti efektif dalam menciptakan ruang dialog dan pemahaman bersama antara pelaku dan korban, berbeda dengan pendekatan hukuman konvensional yang cenderung menghasilkan sikap defensif.

Sistem pelaporan melalui kotak CERIA memberikan rasa aman bagi siswa untuk melaporkan insiden tanpa takut stigma atau pembalasan. Kampanye edukasi yang menggunakan media visual, dramatisasi, dan slogan sederhana berhasil menarik perhatian dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai anti perundungan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Meski demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius dalam keberlanjutan program. Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama, di mana guru harus menyeimbangkan antara pencapaian target kurikulum akademik dengan pelaksanaan kegiatan program CERIA. Ketegangan antara tuntutan akademik dan pengembangan karakter ini mencerminkan dilema lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia yang masih memprioritaskan capaian kognitif dibandingkan pembentukan kompetensi sosial-emosional.

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga menghambat optimalisasi program, meskipun kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada menunjukkan potensi adaptasi program di konteks dengan keterbatasan serupa. Respons orang tua yang beragam, dengan sebagian masih memandang perundungan sebagai bagian wajar dari interaksi anak, mengindikasikan perlunya intensifikasi sosialisasi dan edukasi kepada orang tua agar mereka dapat menjadi mitra efektif sekolah dalam pencegahan perundungan. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada desain program yang komprehensif, tetapi juga pada kapasitas implementasi di tingkat sekolah. Guru perlu

diperkuat kapasitasnya tidak hanya dalam hal pemahaman teoretis tentang perundungan dan pendekatan preventif, tetapi juga keterampilan praktis dalam memfasilitasi diskusi kelas tentang isu sensitif, menerapkan praktik restoratif, dan membimbing peer counselor.

Pelatihan berkelanjutan dan supervisi bagi Duta CERIA juga krusial untuk memastikan mereka dapat menjalankan peran tanpa mengalami beban emosional berlebihan atau kesalahan penanganan kasus kompleks. Sistem evaluasi program perlu dirancang secara komprehensif untuk tidak hanya menghitung insiden perundungan, tetapi juga menangkap perubahan iklim sekolah, kualitas hubungan antar siswa, dan tingkat rasa aman yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui program edukasi terstruktur yang tidak sekadar sosialisasi informatif, tetapi juga melibatkan mereka dalam kegiatan konkret seperti diskusi kelompok, sharing session, atau workshop parenting yang membahas komunikasi efektif dan pencegahan perundungan di rumah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji fase awal implementasi dalam rentang waktu tiga minggu, sehingga belum dapat menangkap dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa dan budaya sekolah secara keseluruhan. Perubahan perilaku memerlukan waktu yang lebih lama dan pembiasaan yang konsisten, sehingga evaluasi lanjutan diperlukan untuk melihat keberlanjutan program dan efektivitasnya dalam menurunkan insiden perundungan secara signifikan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang mengikuti perkembangan program selama satu tahun ajaran penuh guna mengidentifikasi pola perubahan, tantangan yang muncul pada fase implementasi lanjutan, dan strategi adaptasi yang dilakukan sekolah. Studi komparatif dengan sekolah lain yang mengimplementasikan program serupa juga dapat memberikan perspektif tentang faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan program, seperti karakteristik demografi siswa, dukungan kebijakan tingkat distrik, atau budaya organisasi sekolah. Selain itu, kajian tentang pengembangan instrumen asesmen yang mampu mengukur perubahan iklim sekolah dan kompetensi sosial-emosional siswa secara valid dan reliabel menjadi agenda riset penting untuk mendukung evaluasi program pencegahan perundungan di masa mendatang.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang pencegahan perundungan di sekolah dasar dengan mendokumentasikan implementasi program yang mengintegrasikan multiple theoretical frameworks dalam konteks pendidikan Indonesia. Temuan penelitian memperkuat argumentasi bahwa program pencegahan perundungan yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada perubahan perilaku individual tetapi juga transformasi sistem dan budaya sekolah. Keterlibatan siswa sebagai agen perubahan melalui mekanisme peer support menunjukkan potensi pemberdayaan generasi muda dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan empatik. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan restoratif sebagai alternatif paradigma punishment dalam penanganan perilaku bermasalah di sekolah, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang

humanis dan transformatif. Dengan demikian, Program CERIA tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap perundungan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa sebagai bekal menghadapi kompleksitas kehidupan sosial di masa depan.

REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL]. (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? <https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL]. (2023). What is the CASEL framework? <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2016). The promise of restorative practices to transform teacher-student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26(4), 325-353. <https://doi.org/10.1080/10474412.2014.929950>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI]. (2023). *Data kasus pengaduan anak 2016-2023*. <https://bankdata.kpai.go.id/>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI]. (2024). HARDIKNAS: Bergerak serentak wujudkan perlindungan anak pada satuan pendidikan. <https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI]. (2025). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak - ancaman serius generasi emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- McGugan, K. S., & Marshall, S. A. (2023). Restorative practices: The application of restorative circles in a case study school. *Teaching and Teacher Education*, 121, Article 103934. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103934>
- Olweus, D. (2010). Understanding and researching bullying: Some critical issues. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 9-33). New York: Routledge.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan*

Anak.

- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.*
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2021). Bullying prevention in adolescence: Solutions and new challenges from the past decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023-1046. <https://doi.org/10.1111/jora.12688>
- Sullivan, T. N., Farrell, A. D., Sutherland, K. S., Behrhorst, K. L., Garthe, R. C., & Greene, A. (2021). Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program in US urban middle schools using a multiple baseline experimental design. *Prevention Science*, 22(8), 1134-1146. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01244-5>
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis-stress model. *American Psychologist*, 70(4), 344-353. <https://doi.org/10.1037/a0038929>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27-56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>